



KONTROVERSI FUZZIFIKASI EPISTEMOLOGI DALAM ISLAMISASI SAINS

Nurkhalis¹

¹UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, Indonesia

nurkhalis@ar-raniry.ac.id

Abstrak:

Epistemologi akan mendorong kepada perkembangan pengetahuan pendekatan anything goes, aveything goes dan get-go. Fuzzifikasi epistemologi menjadikan sebuah kebenaran dalam tataran tipikal grade yang bersifat kajian phronesis, doxa, phronimos, eidos dan dikaiosune. Penelitian ini dikaji berdasarkan library research. Hasil studi ini menjelaskan bahwa fuzzifikasi epistemologi akan jatuh ke dalam kajian onto-epistemologi, semi-epistemologi, neo-epistemologi, etno-epistemologi, poor-epistemologi, dan semu-epistemologi. Sedangkan epistemologi Islam mengarah kepada epistemologi desiratum dengan perpaduan epistemologi bayāni dan burhāni serta sains dan manfaat praktis. Karena itu banyak para cendekiawan muslim menggiring epistemologi Islam ke dalam kajian semi-epistemologi dengan mempertimbangkan aspek buruk kerusakan dan kepentingan modernitas. Kajian semi-epistemologi membuka epistemologi ke arah discovery dan inovatif.

Kata Kunci: Fuzzifikasi, Epistemologi, Islamisasi, Sains

Abstract:

Epistemology will encourage the development of knowledge in the approach of anything goes, everything goes and get-go. Epistemological fuzzification makes a truth at the level of a typical grade that is the study of phronesis, doxa, phronimos, eidos and dikaiosune. This research was reviewed based on library research. The results of this study explain that the fuzzification of epistemology will fall into onto-epistemology, semi-epistemology, neo-epistemology, ethno-epistemology, poor-epistemology, and pseudo-epistemology studies. Meanwhile, Islamic epistemology leads to desiratum epistemology with a blend of bayani and burhāni epistemologies as well as science and practical benefits. Therefore, many Muslim scholars lead Islamic epistemology into semi-epistemological studies by considering the bad aspects of the damage and the interests of modernity. The study of semi-epistemology opens epistemology towards discovery and innovation.

Keywords: Fuzzification, Epistemology, Islamization, Science

PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi di era modernitas telah menimbulkan benturan *puzzle* epistemologi sehingga Feyerabend mengatakan pengetahuan bersifat *anything goes*.¹ Sedangkan Hickey menyebut dengan *everything goes* sedangkan Goldman menyatakan pengetahuan melaju dengan “*get-go*” (asal jalan/pergi) sedangkan Thomas Kuhn menyebut *paradigm shift* (pergantian paradigma) karena semua keilmiah sains masih belum sampai titik puncak yang terus berlanjut/berganti-ganti.²

Pergantian ini mensinyalkan adanya *fuzzifikasi* epistemologi yang mengarah kepada *invention* (temuan baru), *discovery* (lanjutan temuan yang sudah ada) dan inovasi (rekayasa mengubah temuan). Selama ini epistemologi Islam masih dalam kerangka menemukan penciptaan peradaban teks (Arab) seperti lahirnya Kitab Fikih dan Tafsir belum mendobrak ke arah ilmu praktis.

Fuzzifikasi epistemologi di era Yunani seperti Aristoteles mengungkapkan kebenaran *phronesis* sebagai standar epistemologi dalam menemukan melalui investigasi secara delebrasi untuk menghasilkan kehidupan baik diukur dengan pertimbangan baik dan kepuasan hati (*sophistik*) sehingga Aristoteles menyebutnya dengan *virtue* (kebajikan) tidak mengindikasikan *panourgia* (licik) dan *euetheia* (kenaifan).³ *Doxa* mencirikan epistemologi dibangun berdasarkan konsensus, prasangka, atau opini.⁴ *Phronimos* pandangan epistemologi dengan membaca situasi yang menguntungkan logikanya mengadung kelicikan cenderung identik seseorang itu dengan *prudent animal* (bijaksananya binatang) bukan *wise one* (bijaksananya manusia).⁵ *Eidos* pengetahuan epistemologi berdasarkan *interest* seseorang sehingga ada perbedaan besar dengan yang lainnya.⁶ Sedangkan Plato memperkenalkan *dikaosune* menyebutnya dengan epistemologi *desiratum* dengan pendekatan investigasi filosofis yang mengandung unsur *reason*, *appetite* dan *thumos* (disiplin ilmu).⁷ Plato mencirikan *dikaosune* yaitu pengetahuan yang mengandung *virtue* (ideal), *vice* (terdepan) dan fair.

Dalam dimensi epistemologi Islam dapat diklasifikasikan kepada beberapa bentuk epistemologi seperti epistemologi *learning*, epistemologi *hybrid*, epistemologi *quantum* dan epistemologi *desiratum*. Epistemologi *learning* meliputi *tabayyun* (pemahaman standar), *tasyqīq* (pemaknaan ganda), dan *tamayyuz* (kalkulasi perbedaan). Sedangkan epistemologi *quantum* meliputi *taqrīn* (perbandingan pendapat/teori), *taḥqīq* (periksa komprehensif pijakan dalil), *tadqīq* (periksa ke akar-akarnya) dan *tasykīl* (menyingkap kerumitan). Sedangkan epistemologi *desiratum* meliputi ijthad yang mengandung *ikhṭiyāṭ* (kehati-hatian yang tinggi) dan *istinbāṭ* (penggalian menyeluruh).

‘Ābid al-Jābirī kemudian memperkenalkan dengan epistemologi *bayāni* (kajian mendalam teks), *burhāni* (logika demonstratif) dan *irfāni* (logika metakognitif).

¹ Paul Feyerabend, *Philosophy of Nature*, terj. Dorothea Lotter (Frankfurt: Polity Press, 2016), 225.

² Thomas J. Hickey, *Philosophy of Science: An Introduction*, edisi 8 (T.tp: T.p, 2020), 103.

³ Otfried Hoffe (ed.), *Aristotle's Nichomacean Ethics*, terj. David Fernbach (Leiden: Brill, 2010), 133-139

⁴ Hoffe (ed.), *Aristotle's*, 135.

⁵ Hoffe (ed.), *Aristotle's*, 139.

⁶ Hoffe (ed.), *Aristotle's*, 137.

⁷ Douglas Mao, *Invention of Nemesis: Utopia, Indignation and Justice* (New Jersey: Peinceton University Pressm, 2020), 41.

Dalam perjalanan dewasa ini *bayāni* tidak lagi berkembang sudah terhenti pada karya *magnum opus* para mazhab Tafsir dan Fikih sedangkan *burhāni* hanya berkembang dalil pembuktian dalil-dalil teologis (tauhid). Sedangkan *irfāni* hanya dipakai di kalangan tasawuf dalam menemukan makna *ḥulūl*, *ittihād* dan *waḥdah al-wujūd*.

Fuzzifikasi epistemologi dalam era modern seperti teori evolusi Darwin merencanakan teori rasional hanya berhenti evolusi di tingkat historis maka ini akan masuk ke dalam semu-epistemologi. Dalam perkembangan filsafat telah lahir konsep *the death of God* yang dipopulerkan Nietzsche masuk kategori *poor-epistemologi*. Konsep Max Weber '*calling*' atau *beruf* menyatakan bahwa agama tidak dapat mendatangkan kebahagiaan tanpa tindakan rasional instrumental maka agama dikatakan candu maka hal ini masuk ke dalam *neo-epistemologi*. Sedangkan masalah klasik perdebatan Helenistik menyatakan bumi mengitari matahari kemudian muncul ide revolusi Copernikus yang menyatakan matahari mengitari bumi sehingga masuk sebagai semi-epistemologi. Dalam hal fikih mengharamkan riba, najis babi dan anjing, *cloaning*, transgender, bi-seksual dalam masalah ini adalah kemudharatan berdasarkan ketetapan hasil epistemologi *bayāni* namun lain halnya dalam pandangan Barat menjadi kebenaran berdasarkan pertimbangan epistemologi natural seperti pemakaian vaksin babi, operasi plastik dan *cloaning* beberapa sperma unggul karena semua itu menjadi salah bila terbukti mendatangkan akibat atau efek buruk bagi manusia.

PENGERTIAN FUZZIFIKASI EPISTEMOLOGI

Fuzzy diartikan sebagai kelas pengelompokan menurut tatanan *grade* tampilan elemen berdasarkan kisi-kisi yang terdeteksi sesuai tipikal.⁸ *Fuzzy* mampu memberikan ukuran yang detail berdasarkan *grade* kebenaran sedangkan probabilitas mengindikasikan proporsi terhadap keseringan hasil benar dalam jangka panjang. *Fuzzy* menempatkan kebenaran dan sembarang pernyataan hanyalah masalah derajat. Tingkat perbedaan kebenaran dapat diukur melalui *Fuzzy* karena setiap kebenaran pengetahuan dan ilmu diciptakan dalam *cluster* berdasarkan derajat. Karena itu setiap kebenaran berdasarkan *fuzzy* tidak linear akibat implikasi perbedaan pengalaman pakar dari sisi profesionalisme, pelatihan, konvensional, dan otodidak alamiah.

Setiap temuan sains dan ilmiah sangat dipengaruhi oleh *input*, *output* atau *state* yang selalu berubah berdasarkan imeritas dan optimalitas antara persepsi dan fenomena dari sistem adaptif maka setiap kebenaran memiliki *fuzzifikasi* epistemologi berdasarkan klasifikasi tipikal *grade* atau disebut juga kelas adaptif atau *fuzzy* kelas terdapat *range* interval.⁹ Rudolf Seising membagikan *fuzzifikasi* epistemologi ke dalam tiga bentuk yaitu *empirical layer* (penggagas kebenaran dalam tataran emperis), *real layer* (penggagas kebenaran praktis faktual) dan *lower layer* (penggagas kebenaran di bawah standar) akibat adanya fluktuasi objek sains dan ilmiah lainnya. Seising menambahkan setiap temuan ilmiah bila berdasarkan

⁸ Marie-Jeanne Lesot dan Christophe Marsala, *Fuzzy Approaches for Soft Computing and Approximate Reasoning: Theories and Applications* (Switzerland: Springer, 2020), 6-7.

⁹ Rudolf Seising, *Studies in Fuzziness and Soft Computing* (Heidelberg: Springer-Verlag, 2007), 216-2017.

epistemic thing akan melahirkan kebenaran sebagai target riset sedangkan *technical thing* mengalami kebenaran berdasarkan fluktuasi objek.¹⁰

Teori *Fuzzy* mencakup pengukuran tingkat kesimpulan, kompleksitas, kombinasi, evolusi, korelasi, penyatuan dan revolusi. *Fuzzy* mampu memetakan ruang *input* ke dalam suatu ruang *ouput*. Seperti dalam ilmu hadis ada pengelompokan hadits *ṣahīḥ* (sangat valid), *ḥasan* (valid), *ḍa‘īf* (lemah) dan *mauḍū‘* (imitasi). Dalam fikih ada tipikal *aṣl* (dalil otentik teks/*naṣ*). Tipikal *furū‘* kombinasi antara dalil sandaran terdekat kepada *naṣ* dengan logika argumen yang akurat. Tipikal *qiyās* merupakan logika ahli yang bersandarkan kepada dalil *khilaf awlawi* (mempedomani kepada dalil primer). Hal ini juga terdapat dalam kitab fikih *al-Maḥallī* ada pengelompokan kategori pendapat seperti pendapat *aẓhar* (pendapat sangat valid), *masyhūr* (representatif di tingkat pakar), *mukhtār* (pendapat yang terpuncak), *mu‘tamad* (pendapat yang dipakai para pakar), *aṣḥaḥ* (kuat argumentasi pakar) dan *ṣahīḥ* (lemah argumentasi pakar).¹¹

Fritjof Chapra mempersepsikan alam memiliki harmonisasi yang tidak bisa dipisah-pisahkan dalam modus kesadaran sains. Chapra menghubungkan konsep Taoisme Yin Yang. Yang mengindikasikan maskulin, energik, terang, positif, aktif, kecerahan, sedangkan Yin mengindikasikan feminim, pasif, gelap, negatif, pasif, dan penuaan. Yin Yang bisa mengarah ke dramatis tidak mutlak dalam menjaga ideal atau keharmonisan kealamian. Karena itu tidak ada yang benar-benar Yin atau yang penuh Yang. Yin dan Yang akan bergerak ke titik klimaks tidak akan mendukung Yin begitu pula sebaliknya.¹² Hal ini terbukti indikasi pada pembuktian keilmiah teori Copernicus, Galileo, Newton dan Einstein yang terus-menerus berganti paradigma keilmiahannya.

Yin Yang mengikuti siklus kehidupan berdasarkan trend evolusi/ transformasi sains akan kembali ke titik semula (*Turning Point*) meliputi eksplorasi konsep biologi, medis, psikologi, ilmu sosial. Hal ini akan terjading *The Turning Point* disebabkan adanya pemberdayaan yang kuat paralel antara fisika modern dan mistik Timur. Harmonisasi antara konsep yaitu sistem bahasa sesuai ide Mistik Timur di mana filsafat tradisi mistik dikenal juga dengan filsafat *perennial* akan konsisten pada *background* ilmu sains modern dengan filsafat tersebut.¹³

Dalam konsep Chapra bahwa tidak ada pemisahan antara kebenaran yang rendah dengan kebenaran yang tinggi hanya pada suatu zaman mungkin kebenaran menunggu pada pembuktian pada zaman lain sehingga Teori Big Bang atau Teori Emanasi Aristoteles, Teori Evolusi Darwin, Copernicus, Galileo, Newton dan Einstein dipandang sebagai tarik-menarik antara konsep Yin Yang. Maka dalam hal ini akan terjadi Yin Yang pula dalam perspektif epistemologi Islam dalam mengungkapkan pembenaran pada pemakaian najis pengawet makanan dari unsur

¹⁰ Rudolf Seising, “Fuzzy Epistemology: The Fuzziness of Experimental Systems,” dalam *Annual Meeting of The North American Fuzzy Information Processing Society* (New York, T.p, 2008). Rudolf Seising, “Is There are A Concepti of Fuzziness in The Epistemological Syatems Heinrich Hertz and Ludwig Wittgeinstein?,” dalam *IEEE 16th International Conference on Fuzzy Systems* (Hongkong: FUZZ-IEEE, 2008), 504.

¹¹ Qaliyūbī dan Gumairah, *Syarḥ Minhāj al-Ṭālibīn* (Beirut: Dār al-Fikr al-‘Ilmiyah, t.th), 17-20.

¹² Fritjof Chapra, *The Tao of Physics: An Exploration of The Parallels between Modern Physics and Eastern Mysticims* (London: Flamingo, 1991), 14-17.

¹³ Fritjof Chapra, *The Tao*, 14-17.

babi, riba bank, *cloning*, inseminasi buatan, operasi plastik, reaktor nuklir dan vaksin seperti yang berkembang di Barat.

Karena itu kreatifitas mengungkapkan kebenaran logos melalui investigasi filsafat identik dengan epistemologi. Filsafat memberikan jaminan melalui epistemologi akan keterbukaan *everything goes* yang tidak dapat diredam sebagai kerja logika manusia. Epistemologi sebagai ilmu filsafat yang konsentrasi pada pengetahuan khususnya aspek normatif antara *truth of belief* atau *justification of belief*.¹⁴ Epistemologi diartikan dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari dari sudut pandang ataupun ilmu pengetahuan dari sudut penyebab ultima dan prinsip utama, yang kemudian dipelajari dengan menggunakan keterangan akal natural.¹⁵ Standar kebenaran epistemologi menganut orientasi teori relatifitas, probabilitas, dan induktif.

Di samping itu *episteme* mencakup juga wilayah kajian *verstehen*, *erklaren* dan *erlebnis*. *Verstehen* yakni kognitif objektif menyangkut sosio-historis terutama dunia mental berdasarkan standar masyarakat tertentu. Di samping itu *erklaren* berdasarkan kebenaran yang ditangkap dari sisi terluar diamati secara lahir berdasarkan instrumen kebiasaan. Sedangkan *erlebnis* suatu pengetahuan yang ditangkap melalui kebatinan.¹⁶

Epistemologi isu antara metodologi dan meta filosofis sehingga adanya komparasi nilai-nilai teori.¹⁷ Epistemologi lebih dikenal sebagai kulminasi representasi terhadap reaksi tradisi dan maturitas (kematangan) personal.¹⁸ Dalam dunia Islam terjadi orientasi baru yang mengharuskan memilih metode saintifikasi Islam (pengilmiahan Islam) atau Islamisasi sains (pengislaman sains). Epistemologi yang berkembang di Barat berdasarkan naturalisasi sains sedangkan epistemologi Islam bersandarkan kepada *faith* (pembuktian keyakinan).

Perkembangan epistemologi Barat sangat fantastis menyebabkan orientasi epistemologi Islam dibelokkan ke westernisasi namun sebagian cendekiawan menginginkan epistemologi harus tetap memiliki wawasan tersendiri dalam lingkup sains *an sich*. Dalam perkembangan akan jatuh dalam justifikasi dan unjustifikasi. Wilayah epistemologi ini setidaknya berkaitan dengan beberapa orientasi, yaitu transenden, imanen, apriori, dan aposteriori.¹⁹

Gagasan epistemologi Islam menggunakan nalar progresif dengan melakukan rekonstruksi atas nalar autentik dari kedudukannya sebagai '*aql al-mukawwan* (nalar formal sebagai kaidah sistematis) yang dipengaruhi nalar budaya dikonstruksikan dari '*aql al-mukawwin* (nalar kreatif teoritis) menjadi standar tetap

¹⁴ David Moshman, *Epistemic Cognition and Development: The Psychology of Justification and Truth* (Hove UK: Psychology Press, 2014), 25.

¹⁵ Paul Gerard Horigan, *Epistemology: An Introduction to the Philosophy of Knowledge* (Lincoln, LE: iUniverse, 2007), vii.

¹⁶ Antono Wahyudi, *Filsafat Inklusifisme: Menyingkap Melalui Fenomena Agama, Budaya, Politik, Sains dan Teknologi Hingga Sejarah Pemikiran* (Makang: Intelegensia Media, 2020), 453-455.

¹⁷ Ricki Bliss dan J. T. M. Miller, *The Routledge Hand Book of Metamataphysics* (New York: Routledge, 2020), 43.

¹⁸ Thomas Wallgren, *Transformative Philosophy: Socrates, Wittgenstein, and the Democratic Spirit of Philosophy* (Lanham, MD: Lexington Books I Rowman & Littlefield, 2006), 126.

¹⁹ Caleb Heldt, *Immanence and Illucion in Sartre's Ontology of Consciousness* (USA: Independent Scholar, 2020), 42-44.

kebenaran pijakan epistemologi.²⁰ Epistemologi *bayāni* berpijak dari teks yang dianggap teks menjadi *aṣl* (sumber sandaran pokok) sedangkan akal menjadi *furū'* (cabang) di mana akal *furū'* harus relevan dengan *aṣl* dengan kalkulasi *qiyās* (logika syar'i).

Pencarian kebenaran selalu bersifat fertilitas, menghendaki segala persoalan termasuk agama, harus dapat diuji dan dinilai melalui riset-riset baik yang sekarang maupun yang akan datang serta dinilai kemampuannya mempengaruhi transformasi sosial.²¹ Epistemologi lebih tepat disebut sebagai *power* yang menciptakan kemungkinan logika demonstratif yang tertarik kuat pada pertengahan tema silogisme.²² Kepekaan objektif murni sebagai pertimbangan *noematik* yang diperoleh dari kesadaran yang original. Tujuan kebenaran harus berhubungan antara sasaran dengan kehadiran apa adanya pada aktual.²³ Epistemologi pada essensinya berimbas pada pergantian rasa kebenaran menuju kepada rasa kesopanan dan keadilan.²⁴

Kajian-kajian filsafat selama ini telah banyak melahirkan kebenaran namun kebenaran tersebut banyak tidak memiliki kesopanan dan keadilan sehingga terjadi saling menjatuhkan antara satu dan lain teori. Karena itu yang paling urgen dari epistemologi adalah munculnya pemahaman kebenaran yang sifatnya representasionalisme di mana cara yang berguna merupakan respon atas tradisi dan kematangan pribadi (personal maturitas).²⁵

Epistemologi telah menjadi evolusi manusia tidak terjadi secara linear melainkan secara tidak menentu berdasarkan sains yang sedang populer. Sinkronisitas memulai petualangan perubahan manifestasi diri dominasi materialisme menuju peradaban baru. Perubahan dari sebab epistemologi dalam perspektif Thomas Kuhn perlunya keterlibatan intersubjektif maka perbedaan sudut pandang akan melahirkan paradigma baru yang saling bersaing. Weber menyatakan intersubjektif diukur dari fenomena dunia sosial bagaimana aktor berperan dalamnya.²⁶ Sedangkan Kant menyatakan intersubjektif berdasarkan *onto* (hakikat) koneksi banyak arah yang sifatnya nonhuman.²⁷

Dalam dinamika perkembangan epistemologi Islam akan terpatron pada *fuzzifikasi* epistemologi di mana klasifikasi *lower layer* memiliki kriteria kajian yang sifatnya *poor*-epistemologi dan *semu*-epistemologi. Sedangkan klasifikasi *real layer* termasuk kajian semi-epistemologi dan *etno*-epistemologi. Sementara klasifikasi *emperical layer* termasuk kajian *onto*-epistemologi dan *neo*-epistemologi.

²⁰ Aksin Wijaya, *BerIslam di Jalur Tengah* (Yogyakarta: IRCiSod, 2020), 37.

²¹ Ian G. Barbour, *Religion in the Age of Science* (London: SCM Press, 1990), 34-35.

²² Peter S. Groff dan Oliver Leaman, *Islamic Philosophy A-Z* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007), 94.

²³ Edmund Husserl, *Experience and Judgment* (Evanston: Northwestern University Press, 1973), 296-297.

²⁴ Immanuel Kant, *Critique of Judgment*, terj. Werner S. Pluhar (Cambridge: Hackett Publishing, 1987), 135.

²⁵ Wallgren, *Transformative Philosophy*, 126.

²⁶ Richard Swedberg, *Max Weber Dictionary: Key Word and Central Concepts* (California: Stanford University Press, 2005), 132.

²⁷ Robin May Schott (ed.), *Feminist Interpretation of Immanuel Kant* (Pennsylvania: Pennsylvania University Press, 1997), 229.

Poor-epistemologi yakni menempatkan suatu kebenaran yang tidak dapat diukur dengan standar minimal kebenaran rasional dan empiris seperti Teori Emanasi Aristoteles dan Teori Evolusi Darwin. Sedangkan semu-epistemologi seperti kebenaran yang meragukan akibat ketiadaan unsur eksplisit dan implisit sehingga teori-teorinya terhenti pembuktiannya akibat tidak bisa diulang lagi seperti kajian Astabrata.

Semi-epistemologi yaitu kebenaran yang melihat kebenaran awal yang mensugestikan ketajaman analisis kepada capaian temuan lebih bagus bersifat evolusif seperti teori Teori Copernicus, Galileo, Newton dan Einstein. Sedangkan *etno*-epistemologi yaitu suatu kebenaran yang hanya dilihat dari satu perspektif dan *worldview* tertentu ciri khas utamanya sifatnya lokal *wisdom* seperti teori Max Weber tentang teori stratifikasi sosial dan Perter Berger tentang teori kapitalisme.

Onto-epistemologi merupakan kebenaran yang dilahirkan dari berbagai idealis dan perfeksionis yang mengindikasikan holistik dan *sophistik* seperti kajian muatan yang religius yang ada dalam kitab Tafsir dan Fikih. Sedangkan *neo*-epistemologi adalah suatu kategori kebenaran lama diperbaharui ke dalam kebenaran yang baru dalam domain verbalistik seperti kajian hermeneutik dalam skop ide-ide progressif modern.

Dalam perspektif epistemologi Islam dalam tataran *paradigma shift* sehingga banyak teori sains modern berisikan spekulasi *outcome* masa depan. Teori yang sudah dicoba sebagai kebenaran mengikuti kepastian empiris demonstratif. Namun pembuktian yang diperiksa oleh Popper bahwa Teori Einstein dan Teori Newton dilihat teori tersebut dengan cara menerbangkan roket *voyager* dengan terbang dalam misi *new horizon* maka disimpulkan teori Newton dan Einstein tidak realistis.²⁸ Terjadi juga *paradigma shift* pada etika *nikomakea* termasuk pengendalian jiwa, etika *eudamania* (pencarian kebahagiaan), politik dan retorika karena tidak memiliki suatu ketetapan teori sehingga mengalami dinamika yang terus-menerus berubah.²⁹

KONTROVERSI EPISTEMOLOGI ISLAM

Epistemologi Islam sesungguhnya tidak mengenal prinsip dikotomi keilmuan, seperti yang sekarang banyak dilakukan di kalangan umat Islam Indonesia, yang membagi ilmu kepada ilmu agama dan ilmu natural sehingga diperkenalkan islamisasi sebagai solusi, atau syariah dan non-syariah yang dilakukan dengan pendekatan islamologi, ataupun dibagi antara ilmu *farḍu 'ain* dan *kifāyah*. Ibn Khaldūn membagi epistemologi kepada konsepsi hakikat hanya nalar yang berimbang pada hukum. Sedangkan pembuktian *faith (tasdīq)* tersebut hukum pada instruksional manusia, jadilah bentuk nalar yang bermanfaat bagi pengembangan epistemologi menemukan essensi parsial.³⁰

Tawaran epistemologi Islam protektif seperti berpikir mendahulukan manfaat syariat terutama *maqāṣid aṣliyah* (tujuan primer teks/*naṣ*) di atas *maqāṣid tabī'iyah* (tujuan sekunder teks) sehingga semua pertentangan syariat dan kefasidan direduksi sampai seberapa manfaat itu terlihat sehingga koridornya menjadi jelas.³¹

²⁸ Hickey, *Philosophy*, 103.

²⁹ Roger Crisp, *Etika Nikomakea*, terj. Ratih Dewi Asturi (Yogyakarta: Basabasi, 2020), 55.

³⁰ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* (Lebanon: Dār al-Arqām Ibn Abī al-Arqām, t.th), 644.

³¹ Al-Syāṭibī, *Al-Muwāfaqāt*, juz 3 (Arab Saudi: Dār Ibn 'Affān, 1997), 426-431.

Maka dengan demikian penciptaan nuklir dilihat dari sisi manfaat dan bahayanya lebih besar seperti telah terjadi pengeboman di Hiroshima serta bocornya reaktor nuklir di Chernobyl telah menampakkan akibat paling buruk dari kimia nuklir.

Tawaran epistemologi Islam fleksibel seperti pendekatan pemikiran ‘Ābid al-Jābirī sudah pernah menggagaskan batasan epistemologi *bayāni* sehingga melahirkan kritik atas nalar Arab yang terklasifikasi epistemologi Islam *bayāni* ke dalam bentuk *tarjih* (rekonstruksi autentik), *tadqiq* (komparasi komprehensif) dan *taḥqīq* (penelusuran pendapat akurasi teks fikih). Epistemologi Islam *bayāni* umumnya menolak sistem kajian ilmu pengetahuan berdasarkan metode *tasyqīq* (makna ganda), *tahrīr* (liberal) dan *taqiyah* (hipokrit). Sedangkan epistemologi *burhāni* kajian filsafat *paripetik* dan iluminatif menggunakan asas logika demonstratif sehingga terjadi saling koreksi antara pandangan al-Gazālī menolak pemikiran *paripetik* dengan mengeluarkan buku *Tahāfut al-Falāsifah* dengan landasan epistemologi *burhān* dengan sandaran logika Arab dikuatkan oleh epistemologi *bayāni*. Ibnu Rusyd menolak kembali pandangan al-Gazālī dalam bukunya *Al-Tahāfut al-Tahāfut* dengan menggunakan epistemologi *burhāni* mencampur-adukkan logika Arab dengan filsafat murni mengabaikan epistemologi *bayāni*. Ibnu Rusyd mengkonfrontir argumen al-Gazālī dengan *paripetik sophisticated* sedangkan Al-Gazālī bersikukuh bahwa kebenaran berdasarkan atas logika empiris profetik.

Sementara itu epistemologi *irfāni* banyak dikembangkan di kalangan tasawuf sudah menjadi kajian inti sehingga terkesan telah terjadi lompatan dalam perkembangan sejarah semisal sufistik telah melahirkan *syataḥāt* yang kadang tidak diterima oleh banyak orang. Epistemologi *irfāni* sangat dipengaruhi oleh kemampuan sosial skill (*vertehen*).³² Epistemologi *irfāni* menggunakan penghayatan batin diperoleh dari *kasyaf* (ketersingkapkan) dari *sui generis* (pengetahuan sederhana) sampai kepada *unthinkable* (tak terpikirkan).³³ Epistemologi *irfāni* telah terjadi kecelakaan sejarah dengan muncul benturan sufistik karena pengaruh *ṭarīqat*.³⁴ Contoh epistemologi *irfāni* untuk masa modern seperti tindakan dokter membedah pasien akut yang tanpa solusi kemudian mensinari dirinya dengan terawang pengetahuan yang puncak sehingga bisa keluar ide cemerlangnya akibat ilmunya berdasarkan orientasi sugesti tertinggi. Kemudian memilih untuk membedah kembali dengan kecemasan yang tinggi namun yakin dalam sugesti ilmunya.

Epistemologi Islam sebenarnya menganut asas jalan tengah antara memkombinasikan kebenaran Ilahiah, ilmiah dan alamiah diperoleh berdasarkan interpretasi kontemplatif yang ditelusuri melalui interpretasi yang paling dalam. Otonomi epistemologi menggunakan refleksi pandangan equilibrium antara justifikasi yang dihubungkan dengan justifikasi yang mengarah kepada keyakinan.³⁵ Epistemologi Islam mengintegrasikan keseluruhan rasionalisme,

³² Fathul Mufid dan Subaidi, *Madzhab Kedua Filsafat Islam: Teosofi Iluminasi (Hikmah Al-Isyraq) Suhrawardi Al-Maqtul* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2021), 92.

³³ Mufid dan Subaidi, *Madzhab*, 89.

³⁴ Zainal Abidin Bagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, cet. I (Bandung: Mizan, 2005), 247.

³⁵ Frederick F. Schmitt, *Hume's Epistemology in the Treatise: A Veritistic Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 14.

emperisme, dan intuisisme di dalam koridor wilayah pengetahuan Ilahiyah hingga kepada nilai-nilai profetik kenabian³⁶

Fuzzifikasi epistemologi dalam kajian religius dan sains memiliki cakupan hirarki kebenaran dapat diurutkan seperti kebenaran wahyu, kebenaran yang evolusif, kebenaran yang dapat dibuktikan, kebenaran verbal, dan kebenaran *truth claim*. Kebenaran religiusitas mencakup kebenaran wahyu dan kebenaran verbal. Sedangkan kebenaran sains bersifat kebenaran evolusif dan kebenaran yang dapat dibuktikan. Kebenaran abstraktif umumnya bersifat kebenaran *truth claim*. Kebenaran religius masuk kategori *non anything goes*. Sementara kebenaran sains bersifat *everything goes*. Sedangkan kebenaran abstraktif umumnya berbentuk *get-go*. Sedangkan *anything goes* berkisar dalam temuan *invention*. Sementara *everything goes* berkisar pada temuan *discovery*. Sedangkan *get-go* berkisar pada temuan inovatif.

Terjadi kontroversi dalam perkembangan epistemologi Islam anakronisme seperti gagasan Arkoun mengajukan pendekatan *anakronisme* menyebabkan semua nilai dan hukum lama akan diganti ke dalam budaya baru secara dekonstruksionisme sehingga fikih tidak berlaku lagi karena sudah *out travel* (sudah diluar masa). Maka dengan sendirinya akan mengarah kepada *freedom religius*, *freedom asosiasi*, *freedom pemikiran* dan *freedom travel* (kebebasan masa). Arkoun menginginkan manusia menjadi otoritas penuh.³⁷

Kritik logika Arab yang diajukan ‘Ābid al-Jābirī menyatakan tidak seluruhnya budaya Arab relevan dengan Islam maka perlu kembali merekonstruksi budaya Islam sejati. Konsep ‘Ābid al-Jābirī mengajak kepada islamisasi yang menyeluruh dalam dimensi non Arab misalkan al-Qur’an menyatakan jilbab namun dipahami dari Kritik Logika Arab bukan jilbab dalam tradisi Arab. ‘Ābid al-Jābirī menginginkan epistemologi Islam yang menganut bukan *etno-epistemologi* melainkan semi-epistemologi.

Sedangkan tawaran epistemologi Islam liberasi seperti gagasan menurut Naṣr Ḥāmid Abū Zaid menyata tidak adanya *rijāl al-dīn* (tokoh agama) bertindak atas nama Tuhan. Semua orang dipandanginya sebagai *hakīmiyah* (orang bijak) pasti mampu memahami pelarangan dan hukuman. Karena itu setiap otoritas undividu ikut mampu dalam mengurusinya otoritas diri tersebut dari akibat adanya perbedaan idiologi tentu adanya perbedaan sudut pandang.³⁸ Abū Zaid menganjurkan epistemologi Islam yang kajiannya terbuka pada semu-epistemologi.

Tawaran epistemologi Islam protektif menurut Syāṭibī menjelaskan menglomprehensifkan epistemologi *bayāni* dan *tajībī* yang berpegang pada otoritas *maqāṣid aṣliyah* mencakup larangan dan perintah konkrit. Aspek pertimbangan kedua *maqāṣid tabī‘iyah* sebagai tujuan sekunder di mana di era modern banyak hal yang mengandung kefasidan (kerusakan) dan manfaat sekaligus sehingga perlu dikalkulasikan seberapa tingkat manfaat maka larangannya terhadap manfaat umum dimungkinkan mengandung boleh *nahyi ḍamāni* (terselinap perkara larangan). Sedangkan faktor kesengajaan (delebrasi) sedikit dan banyak apabila hilang maka menahan larangan itu lebih khusus. Sedangkan antara unsur

³⁶ William Sweet, dkk. (ed.), *The Dialogue of Cultural Traditions: Global Perspective* (Washington: Cardinal station, 2008), 434

³⁷ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Commons Quetion, Uncommon Answers*, terj. Robert D. Lee (New York: Routledge, 2019), 102.

³⁸ Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Naqḍ al-Khiṭāb al-Dīnī* (Kairo: Sina‘ah li al-Nasyr, 1994), 97.

kesengajaan dan tertimpa keburukan itu menjadi dua hal yang berbeda.³⁹ Karena epistemologi Islam menurut Syātibī menganut asas semi-epistemologi dengan koridor kahati-hatian dalam menempatkan pertimbangan kerusakan.

Tawaran epistemologi Islam progresif menurut Hasan Ḥanafī yang merekonstruksi *bayāni* ke dalam pemahaman yang mencerahkan modernitas yang berbeda dengan salafiyah yang lebih konkrit dan teguh. Pemikiran yang berubah sesuai dengan perkembangan realitas karena tidak ada batas bawah dan batas atas dalam tinjauan ideal menurut standar interpretasi *ẓawāhir* (realitas) al-Qur'an dengan asumsi melihat kepada pola pemikiran dan ilmu terapan di Eropa.⁴⁰ Ḥanafī menginginkan epistemologi Islam yang berkarakter semi-epistemologi dengan asumsi pencapaian kemajuan walau terkadang harus melampaui ke kiri Islam.

Tawaran epistemologi Islam inklusif menurut Fazlur Rahman mencoba menawarkan teori *double movement* dengan mengilmiahkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kepentingan modernitas. Urgensi peningkatan mutu kehidupan Islam dengan melahirkan harapan subjektif, rekayasa etis dan orientasi affektif untuk merubah sosial.⁴¹ Gerakan ganda tersebut menentukan legalitas formal melihat ke legalitas historis (*tanzīl*) maka merekonstruksi legalitas formal sesuai dengan isu dan perkembangan zaman. Maka dari itu epistemologi Islam menurut Fazlur Rahman harus bersifat *etno*-epistemologi dengan pertimbangan asumsi pada perubahan cepat pada sosial tertentu.

Tawaran epistemologi Islam moderat yang banyak dipelopori oleh kalangan pendukung konsep Paradigma *shift* menurut Thomas Kuhn untuk meningkatkan kemajuan umat muslim. Paradigma *shift* sering dibutuhkan karena perkembangan semua sains akan terus berganti-ganti. Banyak pemikiran dan masalah lama akan tidak ilmiah lagi pada waktu yang lain. Maka diperlukan revolusi saintifik mengikuti standar saintifik real dalam memenuhi kepentingan manusia modern.⁴² Keterbelakangan muslim diakibatkan kurang adanya dorongan ke arah penguasaan dan pembinaan paradigma *shift* sehingga umat muslim menjadi konsumtif teknologi akibat tidak pernah tahu bagaimana sains sebelumnya hingga evolusi sains ke depan. Para cendekiawan muslim menginginkan epistemologi Islam yang bersifat semi-epistemologi dengan harapan menguasai sains dan teknologi terapan.

Tawaran epistemologi Islam pluralis yang didukung oleh para pemikir Islam yang berkoneksi dengan Teori *The Sacred Canopy* menurut Berger di mana anggapannya semua profan tidak lurus dengan kenyataan. Ketergantungan menyeluruh dengan perilaku *masokhistik* (penderitaan diri) akibat pentingnya tercapai tujuan religius sehingga aktifitas manusia dan duniawi sama sekali lenyap. Kesadaran telah menjadi arah yang salah melenyapkan dialektik sosial. Agama menjadi kosmisasi dalam modus *sacred* sehingga pentingnya *sacred* lokalitas dan musiman lebih utama.⁴³ Pandangan ini diambil sandaran oleh para orientalisme untuk membentuk epistemologi Islam yang berbasis *poor*-epistemologi yakni suatu

³⁹ Al-Syātibī, *Al-Muwāfaqāt*, juz. 3, 426-431.

⁴⁰ Ḥasan Ḥanafī, *Al-Yamīn wa al-Yasār fī al-Fīkr al-Dīnī* (Kairo: Maktabah madbul, t.th), 9-12.

⁴¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), 7.

⁴² Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: The University of Chicago Press, 2012), 103.

⁴³ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of A Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor, 1969), 82-93.

kajian eksternal teks untuk mendorong pengabaian keseluruhan nilai-nilai profan bagi umat Muslim.

Peningkatan perkembangan epistemologi Islam maka perlunya mengadopsi langkah observasi Barat dalam Islam dengan jalan Islamisasi (mengislamkan sebagian sains Barat untuk dipelajari oleh orang Islam). Sedangkan upaya Islamisasi ilmu-ilmu Keislaman merupakan suatu sikap ekspansi terhadap wacana ilmu keislaman yang coba meleburkan pengetahuan sains di Barat ke dalam kajian-kajian Islam dan modernitas. Di samping itu terdapat agenda Islamisasi yang digagaskan 'Alī Syarī'atī yang mengupayakan perkembangan Islam menuju kemamkmuran dengan menekankan aspek marxisme perlu ditingkatkan dalam perkembangan Islam dewasa ini.

Kemauan epistemologi Islam dalam membuktikan kebenaran yang valid harus dilakukan penyatuan konsepsi dari setiap *epistemologian* yang musti bersandar pada representatif pengetahuan. Karena itu berbeda dengan epistemologi naturalistik yang melakukan kombinasi setiap pemikiran dan pengetahuan manusia yang didasari pada kehidupan mental manusia seperti emosional membentuk kognitif ataupun membentuk logika matematika.⁴⁴ Epistemologi naturalistik tidak bersifat normatif di mana pengetahuan terpampang dari alam bukan rekayasa rasio.

Ada beberapa masalah yang mendesak yang harus diselesaikan melalui epistemologi Islam yaitu seperti vaksin babi akibat tidak dibuat vaksin halal karena vaksin itu sendiri dibuat di Barat tidak mungkin dijelajah dengan epistemologi Islam karena kekurangan ahli. Bunga bank yang sesuai dengan kaidah normatif Islam namun hampir tidak terpecahkan solusinya. Masalah *hisāb* dan *rukyaḥ* menjadi suatu masalah yang mestinya dipecahkan melalui sains akibat pakar sains muslim tidak ada di bidang tersebut. Sebenarnya epistemologi Islam sama artinya dengan epistemologi Qur'ani yang menginterpretasi keseluruhan ilmu dari setiap tindakan dan benda dipahami secara totalitas yang mengakui bahwa sentral ilmu berasal dari *basic* al-Qur'an dan sunah sehingga perlu masuk wilayah *everything goes* dengan membuka epistemologi dengan pendekatan semi-epistemologi agar tercapai *discovery*.⁴⁵

EPISTEMOLOGI PERTARUNGAN ANTARA ILMIAH DAN NON ILMIAH

Kerja epistemologi lebih bersifat uraian-uraian testimoni yang mampu menyukkseskan tuntutan kepastian justifikasi ataupun suatu pengetahuan yang basisnya orang yang menemukan akan menyampaikan kepada khalayak ramai tentang kehebatan bahkan kedahsyatan temuan tersebut. Hanya saja pembenaran dan kebenaran itu sendiri dapat ditemukan dengan jalan epistemologi arkeologi ataupun psikoanalisis pengetahuan yang objektif yang merupakan otonomi retorika ilmu pengetahuan.

Dalam perjalanan ilmu pengetahuan selalu suatu pembenaran ataupun kebenaran mengikuti kriteria epistemologi yang bersandar pada nilai representatif dan naturalistik. Masyarakat sebagai penerima berdasarkan ukuran pertimbangan benar tentang suatu temuan tersebut. Setiap kebenaran lebih diidentikkan dengan

⁴⁴ Stephen Everson (ed.), *Epistemology* (Cambridge: Cambridge University Pres, 1990), 6.

⁴⁵ Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan (ed.), *Islam, Globalization and Postmodernity* (New York: Routledge, 1994), 208.

survei seberapa suatu testimoni dikoneksikan dengan tanggapan baik berupa sikap menerima, memuji, memaknai, menyuplai, mengajak, ataupun merentang apa yang berkenan dari testimoni tersebut. Hal ini dibenarkan seperti kajian yang terjadi di era Yunani di mana teori-teori Aristoteles tentang emanasi yang menyatakan Tuhan meluapkan diri sampai ke bentuk terkecil, sedangkan teori ketuhanan dijelaskan Aristoteles masih menemukan pada konsep puncak ketuhanan (*omnigod/headgod*) bahkan Tuhan dipersepsinya dengan *It* (misteris dan unik) belum sebagai *He* (Pengatur), teori metafisikanya menyatakan Tuhan berada dalam ruang atmosfer bumi, teori *hayula* di mana mencitrakan Tuhan tersusun dari materi dan substansi, teori penciptaan Tuhan diterangkan Tuhan menciptakan dari ada menjadi ada (*creatio in nihilo*).

Bagi agenda epistemologi bahwa kebenaran tidak menjadi sandaran akurat bahkan suatu kebenaran dapat dibawa pergi sesuai kehendak pembuat testimoni. Kelemahan epistemologi seberapa cakap dan *honesty* (kejujuran) ilmiah dapat diabadikan pada tindakan pengetahuan. Epistemologi memerlukan interpretasi saintifik sehingga tidak didapati teorinya berlaku ganda dalam suatu masa seperti teori Copernikus (matahari mengelilingi bumi) dan Helenikus (bumi mengelilingi matahari) berjalan sesuai paradigma ilmiah. Tidak adanya pola pengetahuan kriteria kebenaran pada epistemologi seperti kebenaran suatu sains akan jatuh pada suatu masa dan menjadi *expired* (kadaluarsa) pada masa yang lain. Seharusnya diperlukan pendekatan epistemologi yang berjalan normatif melalui strategi retorika khusus. Kerancuan epistemologi menjadikan paham epistemologi tidak memiliki landasan yang akurat terkesan bahwa kebenaran dapat dibawa pergi sesuai keinginan ataupun kelompok maupun individu tertentu.

Epistemologi saintifik meliputi dua bentuk yaitu deskriptif dan normatif. Epistemologi saintifik normatif sebagai asesmen epistemik biasa, sedangkan epistemologi saintifik deskriptif yaitu terus-menerus melakukan praktik membuat penilaian epistemik atau merumuskan sistem-sistem epistemik sebagai penilaian.⁴⁶ Epistemologi memberikan suatu teknik pencarian gambaran pengetahuan yang asli. Dominan kajian epistemologi masuk wilayah teritorial filsafat yang kadang menggeser kebenaran agama. Sandaran utama epistemologi adalah logika dominan terfokus sebagai langkah epistemologi itu sendiri.⁴⁷ Dalam kenyatannya epistemologi yaitu adanya batas keyakinan tentang naturalisasi pengetahuan.⁴⁸

Di samping itu terdapat juga semacam epistemologi fenomena yaitu studi pengetahuan tentang kehadiran seseorang menghadirkan pengalaman-pengalaman fenomena. Di sekeliling manusia dihiasi fenomena yang berbeda-beda sehingga mengungkapkannya pun terkadang berbeda pula. Karena itu fenomena yang tampak akan direkam oleh jiwa sesuai dengan perspektif individual masing-masing walaupun pada objek yang sama. Terkadang ada logika epistemik yang menggunakan ataupun memperlakukan alat dan metode sebagai teori *game*.⁴⁹ Hal

⁴⁶ Guy Axtell (ed.), *Knowledge, Belief, and Character: Reading in Virtue Epistemology* (Lanham: Rowman & Littlefield Publishing, 2000), 4.

⁴⁷ Sarah Lucia Hoagland, "Denying Rationality Epistemology and Ethic and Ignorance," dalam *Race and Epistemologies of Ignorance*, Shannon Sullivan dan Nancy Tuana (ed.) (Albany: State University of New York, 2007), 105.

⁴⁸ Barbara K. Hofer dan Paul R. Pintrich, *Personal Epistemology: The Psychology of Beliefs about Knowledge and Knowing* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2009), 109.

⁴⁹ Shahid Rahman, dkk. (ed.), *Logic, Epistemology, and the Unity of Science 1* (Netherlands: Springer, 2009), 88.

ini seperti dalam teori mekanik dipahami ada gerakan selaras di mana setiap massa benda menghasilkan atraksi tenaga begitu pula teori gravitasi dari Newton mengatakan benda berat akan berdampak pada gerak lebih besar dirubah oleh Einstein dengan mengatakan massa bertambah dengan peningkatan kecepatan. Kemudian teori ini diperbaiki lagi Erwin Frenlich mengatakan gravitasi ada juga berbentuk cahaya di mana gravitasi cahaya matahari mempengaruhi jauhnya letak bintang-bintang dari bumi. Ilustrasi epistemologi ini mengesankan bahwa epistemologi sedang berlangsung pada naturalisasi dalam persepsi ilmuwan sementara kebenaran di antara mereka tidak dapat dibantah sehingga kebenaran menjadi tunggal tapi berbentuk banyak. Newton murni *discovery* formula matematika saja, sedangkan Einstein menggunakan *complicated* fisika dan matematika untuk menggambarkan teori gravitasinya.⁵⁰

Eksistensi epistemologi melingkupi ruang *pure* (lebih objektif) ataupun *proper* (lebih realistik) selalu membentuk wacana dinamika pengetahuan manusia dalam menangkap spekulasi futuristik (praduga ke depan).⁵¹ Sebenarnya epistemologi hanya dipunyai oleh mereka yang mempunyai orientasi individu yang kuat imajinasi dan kontemplasi.⁵² Batas-batas epistemologi tidak masuk dalam wilayah kajian aksiologi karena aksiologi menguatamakan terapan.⁵³ Banyak nilai salah dibuktikan dalam tataran aksiologi namun lain halnya dengan epistemologi hampir menyatakan semua logika testimoni adalah benar. Akibat tidak ada imbas dari praktik semata-mata diungkapkan langsung bernilai benar. Ekspansi epistemologi modern mencakup temuan besar di dunia sains, seperti *cloning* para medis mampu memisah sisi-sisi keunggulan dari sperma di satukan pada bayi tabung, ekonomi melahirkan kapitalis, politik menginginkan teori demokrasi ideal namun dalam praktek melahirkan perebutan dan pemaksaan kekuasaan bahkan revolusi. Perkembangan sains sosial dipahami sebagai satu pola kehidupan naturalisasi.

SUGESTI EPISTEMOLOGI *DESIRATUM*

Epistemologi *desiratum* (kajian gigih lengkap akurat) memadukan kerja epistemologi *bayāni* dan *burhāni* agar tercapainya *discovery* melalui pemaduan sains dan manfaat praktis. Epistemologi *desiratum* berdasar pada logika legitimasi diinginkan dari karakteristik deduksi *quantum* bahwa setiap kebenaran ada dalam “*property of thisness*” (identitas parsial) jika benda ini benar, maka inilah subjek *quantum* bahwa ini adalah identitas subjeknya.⁵⁴ Teori *quantum* menjawab dengan cara positif bila konsep *thermodinamik* membentuk deskripsi sistem makroskopik *quantum*.⁵⁵ Teori standar *quantum* mencapai pengetahuan sistem komplet.⁵⁶ Teori

⁵⁰ Jim Al-Khalili, *The Nine Greatest Enigmas in Physics* (London: Transworld, 2013), 110.

⁵¹ Phyllis Rooney, “The Marginalization of feminist Epistemology and What That Reveals about Epistemology Proper,” dalam *Feminist Epistemology and Philosophy of Science: Power Knowledge*, Heidi E. Grasswick (ed.) (New York: Springer, 2011), 15.

⁵² Alvin I. Goldman, “Social Epistemology: Theory and Applications” dalam *Epistemology*, Anthony O’Hear (ed.) (New York: Cambridge University Press, 2009), 1.

⁵³ James Arthur Anderson, *Communication Theory: Epistemological Foundations* (New York: The Guilford Press, 1996), 188.

⁵⁴ Rahman, dkk. (ed.), *Logic*, 277.

⁵⁵ Claudio Garola, dkk. (ed.), *The Foundation of Quantum Mechanics, Historical Analysis and Open Questions* (Singapore: World Scientific Publishing, 2006), 210.

⁵⁶ Garola, dkk. (ed.), *The Foundation*, 208.

quantum akan memperlihatkan secara terbuka pemahaman atas transformasi logika *quantum* menjadi realitas aktual sesungguhnya. Transformasi *quantum* pengilmiahan yang berdasakan alamiah yang lompatan perubahannya ditemukan dari akal rasio, analisis, dibuktikan dengan laboraturiuin baik khusus maupun dibuktikan di alam kemudian menghasil satu kesatuan tunggal pengetahuan yang objektif tanpa intervensi subjektif.

Kesalahan selama ini sering menggiring epistemologi ke dalamn *sophistik* dalam bahasa Arab disebut *safsatah* yaitu kesalahan pemaduan antara logika dan etika yang menyebabkan menjadi supremasi pengetahuan atau disebut juga absurditas tersembunyi memuat paradoks dan kontradiksi pengetahuan.⁵⁷ *Safsatah* merupakan premis non logis ada pembauran dan percampuran logika. *Safsatah* di satu sisi pengetahuan dalam dimensi pengetahuan dalam prasangka atau disebut juga dengan klaim prasangka sehingga *safsatah* merupakan prasangka dalam pembauran.⁵⁸

Setiap kebenaran yang dicetuskan melalui epistemologi identik dengan terjadinya *shift* (pergantian) yang dipengaruhi oleh subjek akibat objek yang dikaji memiliki perhatian besar pada *proper* maka dalam waktu yang sama pembenaran secara justifikasi menjadi peristiwa yang mempengaruhi semua substansi kebenaran akibat dari adanya klaim pengetahuan itu sendiri.⁵⁹ Karena itu kebenaran lama bergeser kepada penemuan kebenaran baru di mana substansi kebenaran merangkul keseluruhan objek kajian. Kehadiran *worldview* dan perspektif menjadi suatu yang tidak dapat ditolak mengingat pengetahuan memiliki kebenaran substansi yang kuat yang mendominasi keseluruhan opini temuan.

Dalam pandangan Barat bahwa dinyatakan ‘pengetahuan’ disebut juga dengan epistemologi naturalisasi. Analisis epistemologi merupakan kepastian akumulasi ilmiah tetap dari pengaruh kognitif manusia. Penyebutan epistemologi naturalisasi lebih identik sebagai dasar keunggulan epistemik sebagai patron kelayakan suatu temuan baru.⁶⁰ Suatu kemandirian naturalisasi epistemologi mampu melegitimasi disiplin ilmiah di dalam menonjolkan kebenaran terdapat di dalam objek sasaran.⁶¹

Epistemologi klasik dapat dicirikan dengan dua bentuk karakter. Pertama, unsur fondasi, tingkat kesesuaian serta logika justifikasi. Kedua, unsur peningkatan, temuan terbaik atau logika heuristik (temuan baru).⁶² Epistemologi klasik tidak memberikan bentuk temuan yang *perfect* (sempurna) akibat penggunaan observasi yang sederhana. Kebenaran klasik hampir disempurnakan secara ultima pada era modern.

⁵⁷ Henri Wald, *Intriduction to Dialectical Logic* (Romania: Editura Academiei, 1975), 231.

⁵⁸ Syams al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥamzah ibn Muḥammad al-Fanārī, *al-Fawā'id al-Fanariyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1971), 20.

⁵⁹ Albert A. Johnstone, *Rationalized Epistemology: Taking Solipsism Seriously* (New York: State University of New York Press, 1991), 42.

⁶⁰ Frederick F. Schmitt (ed.), *Socializing Epistemology: The Social Dimensions of Knowledge* (Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 1994), 97.

⁶¹ Johnstone, *Rationalized*, 109.

⁶² Imre Lakatos, *Mathematics, Science and Epistemology (Philosophical Papers Volume 2)*, John Worrall dan Gregory Currie (ed.) (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), 129.

REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI ISLAM

Isu epistemologi terjadi antara hubungan observasi bebas dengan teori ilmiah sehingga sukar membedakannya. Epistemologi menggunakan *good reason* (akal yang bagus) untuk memikirkan keyakinan kita tentang dunia yang benar. Epistemologi lebih fokus secara signifikan tentang apa saja yang terbaik yang bisa kita lakukan (*we can do*). Epistemologi lebih bersifat *idea*, semua ada dalam kajian semua ide. Berbeda dengan metafisik yang lebih dikenal idealisme yang tersugestikan dalam pembicaraan yang lebih sempurna sesuai harapan manusia. Pada dasarnya *idea-idea* manusia bersifat membenaran secara fakta, sedangkan Islam membenaran melalui *faith* (keyakinan). Kebenaran al-Qur'an selalu berhubungan antara kebenaran keyakinan dan fakta akan tetapi keterbatasan para pengkaji al-Qur'an untuk menyeragamkan pemahaman yang tunggal sehingga al-Qur'an tergiring ke dalam pemahaman multi makna dan multi fungsional tergantung dari sisi mana suatu kajian itu dimulai. Kajian yang dangkal umumnya menggunakan epistemologi “*get-go*” (bisa/asal jalan/pergi) yang tidak mempertimbangkan secara kritis aspek-aspek yang melekat pada teks Kitab Suci.⁶³

Pemikiran epistemologis membicarakan tentang *good deal* mengenai suatu pengetahuan yang cenderung kepada membenaran justifikasi. Justifikasi adalah pusat gagasan epistemologi kontemporer dalam tradisi analisis yang tidak bertopang pada kebenaran metafisis dan idealistis tetapi realistik. Justifikasi menunjukkan indikasi kebenaran bukan kebenaran itu sendiri.⁶⁴ Sesungguhnya kebenaran *an sich* bukan hal yang dapat disingkap secara baik dari alam. Hal ini ditandai dari setiap produk teknologi yang diciptakan manusia berubah secara cepat mengikuti *trend* temuan pencarian yang lebih efektif dan efisien sehingga produk lama termasuk satelit menjadi sampah, bahkan polusi akibat mesin, radiasi akibat kimia dan gelombang sinyal, eksploitasi alam dan produksi tanpa batas dan penemuan kimia termasuk nuklir serta mesiu membahayakan manusia itu sendiri.

Dalam dunia Islam tidak meningkat penggunaan epistemologi secara merata dalam kajian-kajian sains namun epistemologi lebih banyak penggunaannya dalam kajian sosial keagamaan dan sosial keIslaman. Epistemologi Islam tradisional telah melahirkan hukum dan yurisprudensi yang termaktub dalam Kitab Fikih klasik dan Kitab Tafsir klasik hingga dianggap sebagai kebenaran yang permanen. Sedangkan perkembangan epistemologi di era modern lebih dikenal sebagai representasi intelektual terhadap *shifting discourses*. Kebenaran yang dilandasi pada *worldview* epistemologi subjektivistik.⁶⁵

Hasan Hanafi menyatakan epistemologi akan tegak dalam kerangka diferensiasi terjatuh dalam masalah *qaṭ'i* (pasti), *syak* (tidak konkrit) dan *ẓan* (mendekati pasti).⁶⁶ Epistemologi Islam berkisar dalam dimensi *maqāṣid syarī'ah* namun terbuka alternatif dalam skop *maqāṣid tabī'iyah* dengan mengkalkulasikan efek kefasidan dan bahaya serta mudharat yang ditimbulkan. Karena itu pertimbangan manfaat yang besar sementara mengandung larangan maka ini masuk

⁶³ Goldman, “Social,” 15.

⁶⁴ Ian Jarvie, dkk. (ed.), *Karl Popper: Metaphysics and Epistemology*, vol. 2 (USA: Ashgate Publishing, 2006), 122.

⁶⁵ Ashk Dahlen, *Islamic Law, Epistemology and Modernity: Legal Philosophy in Contemporary Iran* (New York: Routledge, 2003), 343.

⁶⁶ Hasan Hanafi. *Min al-Naṣ ilā al-Wāqī': Bunyat al-Naṣ*, Juz. I (Kairo: Markaz al-Kutāb li al-Nasyr, 2004), 97.

katagori *nahyi ḍamāni*. Maka katagori *nahyi ḍamāni* yang mengandung unsur kesengajaan sehingga memilih meninggalkannya lebih urgen. Sedangkan tertimpa keburukan dari *nahyi ḍamāni* merupakan pilihan yang terbuka kemungkinan.⁶⁷ Berbeda dengan kondisi *jahil* (non spesialis) mengabaikan menemukan jalan ke arah pemahaman relevan dan autentik kebenaran.⁶⁸ Epistemologi Islam harus mampu berkontribusi di era modernitas bertujuan sebagai kerja komparasi studi antara pemaknaan pada *traditional teaching*, *traditional metaphysician* dan filsafat modern itu sendiri.⁶⁹

Cara kerja epistemologi Islam tidak secara sederhana tetapi menghendaki suatu pola kerja *desideratum* (kegigihan yang menyeluruh) melahirkan pengetahuan yang terbebas dari kehendak jiwa akan manifestasi kebenaran itu sendiri.⁷⁰ Akhirnya banyak tokoh intelektual menginginkan Islamisasi sains dan saintifikasi Islam, Islamologi terapan dan *Islamshinasi*.

Contoh aplikasi epistemologi Islam berdasarkan cara kerja epistemologi saintifik *quantum* tentang kebenaran al-Qur'an mengenai mumi Fir'aun yang mengkisahkan kehidupan Fir'aun di abad IX sebelum al-Qur'an turun. Hal ini mendorong Maurice Bucaille memeriksa sains tentang mum Fir'aun dengan membanding kepada bible, sains antropologi, sains sejarah, sains medika, kitab tafsir dan laboratorium. Mumi Fir'aun ditemukan di tahun 1898 M di mana dalam bible Habrew kuno tidak ada kenyataan cerita Fir'aun sehingga bible sama sekali tidak menceritakan Fir'aun. Ia memeriksa buku sejarah dan pendapat Tafsir dalam Islam dengan menghubungkan dengan cerita Mesir selalu menyebut kisah *isrā'iliyat* tentang Fir'aun. Al-Qur'an mengkisahkan Nabi Musa dan Harun berhadapan dengan Fir'aun. Studi medis menyatakan mumi Fir'aun sudah lama terdengar namun belum diperiksa secara bedah lengkap. Kemudian Bucaille membawa mumi atas seizin Presiden Mesir Anwar Sadat ke laboratorium di Prancis. Antara narasi Qur'an dan data alamiah tentang mumi Fir'aun belum terpahami berdasarkan ilmiah sains modern. Maka terjadilah diskusi besar antara Qur'an dan sains direspon Bucaille dengan melakukan komparasi antara al-Qur'an dan pengetahuan sains lainnya. Dalam perjanjian lama (Kitab Taurat) sudah mencapai sembilan abad tidak tersentuh kisah Fir'aun kemudian membandingkannya ke Kitab Injil, sementara masyarakat Islam sudah sangat yakin mumi Fir'aun masih ada di Mesir. Pembicaraan Qur'an menjadi unik menegaskan teks antara religius dan non religius ketidakmampuan manusia menjelaskan melalui logika materialis. Akhirnya Mumi Fir'aun di bedah di ruang laboratorium purbakala Prancis yang langsung diketuai Maurice Bucaille sebagai dokter ahli bedah bahwa hasil penelitian menyatakan sisa yodium pada tubuh Fir'aun

⁶⁷ Al-Syātibī, *Al-Mūwafaqāt*, juz. 3, 426-431.

⁶⁸ Al-Syātibī, *Fatawā al-Imām Al-Syātibī Abī Ishāq Ibrāhīm ibn Mūsā al-Andalusī, taḥqīq* oleh Muḥammad Abū al-'Ajjān (Tunis: Maṭba'ah al-Kawākib, 1985), 74.

⁶⁹ Lihat kata pengantar Sayyid Hossein Nashr dalam: Mahdi Ha'iri Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence* (Albany: State University of New York Press, 1992), xiii.

⁷⁰ *Desiratum* diartikan dengan *spiritual realm*, *good consequences* dan *moral constraints*. Lihat Thaddeus Metz, *Meaning in Life: An Analytic Study* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 221. Sistem Islam parenial *desiratum* (menciptakan etika didasari pada sosial *orderyang* gigih) serta menciptakan persaudaraan yang positif. Lihat Al-Buraey, *Administrative Development* (New York: Routledge, 1985), 342.

memastikan dia mati tenggelam di laut yang berkorelasi kebenaran dalam kisah al-Qur'an.⁷¹

KESIMPULAN

Fuzzifikasi epistemologi mengklasifikasi kebenaran berdasarkan *grade* tipikal *invention*, *discovery* dan inovatif. Kebenaran religius harus dikombinasikan dengan kebenaran sains agar kebenaran religius tidak dalam tataran kebenaran abstraktif. Epistemologi Islam harus memiliki performa epistemologi *desiratum* yang berkarakterkan deduksi *quantum* agar kebenaran suatu objek kajian mencapai "*property of thisness*" (kekhususan parsial) yang menjadi nyata identitas objeknya.

Epistemologi Islam menerapkan melalui perpaduan apistemologi *bayāni* dan *burhāni* agar melepaskan diri dari standar kajian *get-go* (asal jadi) karena dimungkinkan kajian Islam masuk ke dalam *everything goes* mencakup wilayah *discovery* dan inovatif agar tidak terhentinya kajian Islam sebatas kebenaran wahyu dan kebenaran verbal. Epistemologi Islam masuk dalam lingkup *maqāsid tabī'iyah* sebagai langkah mengkongkritkan kebenaran holistik. Epistemologi Islam harus diperluas dari kajian sifatnya *faith* menuju kepada terapan Islamologi antara Islamisasi sains ataupun sainsifikasi Islam. *Fuzzifikasi* dapat membatasi epistemologi Islam agar domestikasi tipikal *grade* permanen terhadap kebenaran tidak menyamakan batas atas kebenaran dengan batas bawah kebenaran itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, James Arthur. *Communication Theory: Epistemological Foundations*. New York: The Guilford Press, 1996.
- Ahmed, Akbar S. dan Hastings Donnan (ed.). *Islam, Globalization and Postmodernity*. New York: Routledge, 1994.
- Al-Buraey. *Administrative Development*. New York: Routledge, 1985.
- Al-Khalili, Jim. *The Nine Greatest Enigmas in Physics*. London: Transworld, 2013.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Commons Quetion, Uncommon Answers*. Terj. Robert D. Lee. New York: Routledge, 2019.
- Axtell, Guy (ed.). *Knowledge, Belief, and Character: Reading in Virtue Epistemology*. Lanham: Rowmn & Liuttlefield Publishing, 2000.
- Bagir, Zainal Abidin, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
- Barbour, Ian G. *Religion in the Age of Science*. London: SCM Press, 1990.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elememnts of A Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor, 1969.
- Bliss, Ricki dan J. T. M. Miller. *The Routledge Hand Book of Metamataphysics*. New York: Routledge, 2020.
- Bucaille, Maurice. *Moses and Pharaoh in The Bible, Qur'an and History*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1994.
- Chapra, Fritjof. *The Tao of Physics: An Exploration of The Parallels between Modern Physics and Eastern Mysticims*. London: Flamingo, 1991.
- Crisp, Roger. *Etika Nikomakea*. Terj. Ratih Dewi Asturi. Yogyakarta: Basabasi, 2020.

⁷¹ Maurice Bucaille, *Moses and Pharaoh in The Bible, Qur'an and History* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1994), 89-110.

- Dahlen, Ashk. *Islamic Law, Epistemology and Modernity: Legal Philosophy in Contemporary Iran*. New York: Routledge, 2003.
- Everson, Stephen (ed.). *Epistemology*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- Al-Fanārī, Syams al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥamzah ibn Muḥammad. *Al-Fawā'id al-Fanariyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971.
- Feyerabend, Paul. *Philosophy of Nature*. Terj. Dorothea Lotter. Frankfurt: Polity Press, 2016.
- Garola, Claudio, dkk. (ed.). *The Foundation of Quantum Mechanics, Historical Analysis and Open Questions*. Singapore: World Scientific Publishing, 2006.
- Goldman, Alvin I. "Social Epistemology: Theory and Applications." Dalam *Epistemology*, Anthony O'Hear (ed.). New York: Cambridge University Press, 2009.
- Groff, Peter S. dan Oliver Leaman. *Islamic Philosophy A-Z*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007.
- Ḥanafī, Ḥasan. *Min al-Naṣ ilā al-Wāqī': Bunyat al-Naṣ*. Kairo: Markaz al-Kutāb li al-Nasyr, 2004.
- . *Al-Yamīn wa al-Yasār fī al-Fīkr al-Dīnī*. Kairo: Maktabah madbul, t.th.
- Heldt, Caleb. *Immanence and Illusion in Sartre's Ontology of Consciousness*. USA: Independent Scholar, 2020.
- Hickey, Thomas J. *Philosophy of Science: An Introduction*. T.tp: T.p, 2020.
- Hoagland, Sarah Lucia. "Denying Rationality Epistemology and Ethic and Ignorance." Dalam *Race and Epistemologies of Ignorance*, Shannon Sullivan dan Nancy Tuana (ed.). Albany: State University of New York, 2007.
- Hofer, Barbara K. dan Paul R. Pintrich. *Personal Epistemology: The Psychology of Beliefs about Knowledge and Knowing*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2009.
- Hoffe, Otfried (ed.). *Aristotle's Nichomacean Ethics*. Terj. David Fernbach. Leiden: Brill, 2010.
- Horrigan, Paul Gerard. *Epistemology: An Introduction to the Philosophy of Knowledge*. Lincoln, LE: iUniverse, 2007.
- Husserl, Edmund. *Experience and Judgment*. Evanston: Northwestern University Press, 1973.
- Jarvie, Ian, dkk. (ed.). *Karl Popper: Metaphysics and Epistemology*. USA: Ashgate Publishing, 2006.
- Kant, Immanuel. *Critique of Judgment*, terj. Werner S. Pluhar. Cambridge: Hackett Publishing, 1987.
- Johnstone, Albert A. *Rationalized Epistemology: Taking Solipsism Seriously*. New York: State University of New York Press, 1991.
- Khaldīn, Ibn. *Muqaddimah*. Lebanon: Dār al-Arqam ibn Abī al-Arqām, t.th.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University of Chicago Press, 2012.
- Lakatos, Imre. *Mathematics, Science and Epistemology. Philosophical Papers Volume 2*, John Worrall dan Gregory Currie (ed.). Cambridge: Cambridge University Press, 1978.

- Lesot, Marie-Jeanne dan Christophe Marsala. *Fuzzy Approaches for Soft Computing and Aproximate Reasoning: Theories and Applications*. Switzerland: Springer, 2020.
- Mao, Douglas. *Invention of Nemesis: Utopia, Indignation and Justice*. New Jersey: Peinceton University Press, 2020.
- Metz, Thaddeus. *Meaning in Life: An Analytic Study*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Moshman, David. *Epistemic Cognition and Development: The Psychology of Justification and Truth*. Hove UK: Psychology Press, 2014.
- Mufid, Fathul dan Subaidi. *Madzhab Kedua Filsafat Islam: Teosofi Iluminasi (Hikmah Al-Isyraq) Suhrawardi Al-Maqtul*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2021.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1984.
- Rahman, Shahid, dkk. (ed.). *Logic, Epistemology, and the Unity of Science 1*. Netherland: Springer, 2009.
- Rooney, Phyllis. "The Marginalization of feminist Epistemology and What That Reveals about Epistemology Proper." Dalam *Feminist Epistemology and Philosophy of Science: Power Knowledge*, Heidi E. Grasswick (ed.). New York: Springer, 2011.
- Schmitt, Frederick F. *Hume's Epistemology in the Treatise: A Veritistic Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- (ed.). *Socializing Epistemology: The Social Dimensions of Knowledge*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 1994.
- Schott, Robin May (ed.). *Feminist Interpretation of Immanuel Kant*. Pennsylvania: Pennsylvania Unibersity Press, 1997.
- Seising, Rudolf. "Fuzzy Epistemology: The Fuzziness of Experimental Systems." Dalam *Annual Meeting of The North American Fuzzy Information Processing Society*. New York, T.p, 2008.
- "Is There are A Concepti of Fuzziness in The Epistemological Syatems Heinrich Hertz and Ludwig Wittgeinstein?." Dalam *IEEE 16th International Conference on Fuzzy Systems*. Hongkong: FUZZ-IEEE, 2008.
- *Studies in Fuzziness anf Soft Computing*. Heidelberg: Speinger-Verlag, 2007.
- Swedberg, Richard. *Max Weber Diationary: Key Word and Central Concepts*. California: Stanford University Press, 2005.
- Sweet, William, dkk. (ed.), *The Dialogue of Cultural Traditions: Global Perspective*. Washington: Cardinal station, 2008.
- Al-Syātibī. *Fatawā al-Imām Al-Syātibī Abī Ishāq Ibrāhīm ibn Mūsā al-Andalusī. Tahqīq oleh Muḥammad Abū al-‘Ajfān*. Tunis: Maṭba‘ah al-Kawākib, 1985.
- *Al-Muwāfaqāt*. Arab Saudi: Dār Ibn ‘Affān, 1997.
- Qaliyūbī dan Gumairah. *Syarḥ Minhāj al-Ṭālibīn*. Beirut: Dār al-Fikr al-‘Ilmiyah, t.th.
- Wahyudi, Antono. *Filsafat Inklusifisme: Menyingkap Melalui Fenomena Agama, Budaya, Politik, Sains dan Teknologi Hingga Sejarah Pemikiran*. Makang: Intelegensia Media, 2020.
- Wald, Henri. *Intriduction to Dialectical Logic*. Romania: Editura Academiei, 1975.

- Wallgren, Thomas. *Transformative Philosophy: Socrates, Wittgenstein, and the Democratic Spirit of Philosophy*. Lanham, MD: Lexington Books I Rowman & Littlefield, 2006.
- Wijaya, Aksin. *BerIslam di Jalur Tengah*. Yogyakarta: IRCiSod, 2020.
- Yazdi, Mahdi Ha'iri. *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*. Albany: State University of New York Press, 1992.
- Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū. *Naqd al-Khiṭāb al-Dīnī*. Kairo: Sina'ah li al-Nasyr, 1994.